

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Alasan Pemilihan Judul

Ada banyak kecenderungan ketertarikan seorang mahasiswa ketika menempuh studinya di Universitas, kecenderungan ini sangat plural dan sering sekali sulit diakomodir dalam kurikulum yang telah dirumuskan sebagai mata kuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswanya. Apalagi dalam kajian sosial dimana pemahaman tentang masyarakat tidaklah akan pernah tuntas atau dalam kata lain kita tidak pernah akan menemukan kata selesai dalam memahami masyarakat. Hal ini bukan hanya karena masyarakat yang menjadi objeknya adalah objek yang dinamis dimana kita harus terus memahaminya secara berulang-ulang sesuai dengan kondisi historis/temporal dan spasial sebuah masyarakat, lebih dari itu seorang subjek yang memahami pun adalah subjek yang dinamis (terus berinovasi, berkreasi, berevaluasi, berefleksi, berdialektika) dalam merespon dunia yang dihayatinya.

Karenanya seorang mahasiswa sebagai calon intelektual yang memiliki kepekaan sosial harus memilih sejumlah pilihan dari sekian banyak pilihan yang ada dalam menghayati lingkungannya dan saya rasa seorang mahasiswa butuh waktu yang lama untuk dapat memilih. Namun hal ini tidaklah lantas menjadikan alasan bahwa seorang mahasiswa harus dan harus memahami dunia dalam alur narasi yang

Berangkat dari hal tersebut maka saya berniat menuliskan skripsi yang lebih bersifat reflektif untuk mencoba memahami kembali persoalan masyarakat saat ini khususnya kajian Hubungan Internasional. Yang saya maksud di sini adalah tidak hanya melakukan kritik terhadap masyarakat melalui sebuah paradiganya yang dimapankan seperti Realisme, Liberalisme dan Maxisme (dependensia) serta banyak varian-varianya, namun lebih dari pada itu, yaitu melakukan evaluasi kritis terhadap cara pandang itu sendiri. Sebuah narasi yang dibangun dalam Studi Hubungan Internasional dalam banyak paradigmanya harus segera mendapat refleksi untuk menghilangkan kekakuan, walaupun sangat minim, sebab setiap paradigma pasti memiliki pengandaian dasar tentang realitas, yang tentunya akan membuat gambaran yang parsial dan bahkan saling bertolak belakang satu dengan lainnya.

Dalam hal ini saya mencoba mengangkat sebuah kajian pemikiran dari seorang Ilmuan sosial dan politik Inggris kontemporer yang setidaknya memiliki pengaruh cukup kuat baik secara teoritis maupun praktis dikalangan intelektual dan politisi dewasa ini. Dalam tema umum *Radikalisme Baru dalam Politik Internasional: "Perspektif Anthony Giddens Tentang Globalisasi"* saya mencoba untuk menggali atau sekurang-kurangnya mencari kerangka umum pemikiran Giddens yang sebenarnya sangat luas dan rumit. Tentunya akan banyak kekurangan karena ketidakmungkinan untuk menulis deskripsi menyeluruh dalam skripsi yang singkat disamping itu juga karena keterbatasan saya dalam bidang yang diangkat oleh

## **B. Tujuan Penulisan**

1. Tulisan ini bermaksud memberikan gambaran deskriptif tentang pokok-pokok pemikiran Anthony Giddens dalam Studi Hubungan Internasional khususnya yang berkaitan dengan Teori Strukturasi, Globalisasi dan Radikalisme Baru.
2. Memberi pemahaman tentang posisi teorinya dalam perdebatan wacana kontemporer.
3. Sebagai uji materi seorang mahasiswa yang ingin menyelesaikan studinya.

## **C. Latar Belakang**

Akhir abad dua puluh adalah abad yang mencemaskan bagi keberlangsungan hidup manusia. Sangat beralasan untuk menyebutnya sebagai masa yang mencemaskan karena pada saat tersebut kita dapat menemukan dalam catatan sejarah sejumlah kengerian yang luar biasa, sebut saja seperti perlombaan senjata, ancaman senjata nuklir, pemiskinan struktural, kelaparan di negara-negara dunia ketiga dan lain lain. Semua itu setidaknya memberi isyarat pada kita bagaimana dunia telah sedemikian tak terkendali dan tak terduga. Harapan-harapan akan dunia yang adil, damai dan sejahtera seakan pudar. Dunia bukan lagi tempat yang aman untuk dihuni.

Semangat pencerahan yang ingin menegaskan manusia menjadi tuan bagi sejarahnya sendiri dan pandangan tentang keoptimisan kemajuan masa depan mendapat tantangan yang bertubi-tubi di zaman ini. Tentu saja apa yang terjadi saat

kenamaan Jerman Jürgen Habermas menyebutnya dengan istilah *Die neue Unübersichtlichkeit*, istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan segala perkembangan baru yang sekaligus disertai dengan ketakterdugaan, ketidakjelasan dan kesulitan-kesulitan dalam penyelesaiannya.<sup>1</sup>

Dunia kita telah sedemikian rupa berubah sehingga kategori-kategori lama tentang dunia sosial kehilangan relevansinya saat ini. Keberhasilan seorang teoritis sosial dalam mengatasi permasalahan-permasalahan saat ini sangat tergantung pada seberapa besar kemampuannya dalam merespon perubahan-perubahan dalam masyarakat modern akhir (*late modernity*) saat ini yang penuh dengan kejutan-kejutan dan ketak terdugaan.

Anthony Giddens adalah salah seorang pemikir kontemporer yang cukup berpengaruh luas di kalangan intelektual dan politisi. Ia menyajikan pemahaman baru untuk mengidentifikasi pesatnya perubahan masyarakat dunia saat ini dan menawarkan solusi-solusi. Ia menyebut dunia saat ini sebagai dunia modern yang teradikalisasi (*radicalized modernity*). Dalam istilah tersebut setidaknya Giddens ingin menggambarkan bahwa dunia saat ini telah pesat berkembang dan sulit terkendali (*runaway world*).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Dikalangan Ilmuwan Jerman, istilah ini kemudian sering digunakan ketika berbicara mengenai ketidakmampuan intelektual -lebih-lebih dalam ilmu sosial - dalam menghadapi perkembangan baru yang serba rumit dan kompleks. Lihat tulisan Sindunata "Menuju Masyarakat Resiko" dalam Jurnal Basis No. 01-02, Tahun Ke-49 Januari Februari 2000., hal. 8-9.

<sup>2</sup> Dalam istilah tersebut Giddens dapat dibandingkan dengan pandangan Habermas tentang ketidakmenentuan, keacakan, ketakterprediksikanya masalah-masalah yang kita hadapi dalam dunia saat ini. Pandangan ini menepis asumsi pencerahan (*Enlightenment*) tentang kestabilan, keteraturan serta keterkendalian sejarah. Lihat Anthony Giddens: *Runaway World: bagaimana Globalisasi Merombak*

Giddens mencoba melakukan pengkajian ulang terhadap dunia yang telah nyata sepenuhnya berubah. Ia meyakinkan kita bahwa perubahan ini tidak hanya terjadi dalam wilayah yang sempit dan terbatas namun sangat luas dan global melintasi batasan-batasan yang pernah ada, begitu juga perubahan tersebut tidak hanya terjadi dalam institusi-institusi besar melainkan dalam juga terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari. Kita tidak dapat mengkaji semuanya dengan pandangan yang sama dalam cara pandang beberapa abad lalu, sebab kita telah memasuki abad baru yang belum pernah terjadi dalam sejarah umat manusia. Giddens mengusulkan sebuah cara pandang yang sama sekali baru tentang dunia zaman ini. Baginya kita tidak dapat memandang bangsa, keluarga, kerja, tradisi, alam dan berbagai institusi modern lainnya seolah-olah sama dengan masa lalu. Giddens menyebut hal ini dengan "lembaga-lembaga kulit luar" dimana kita dapat melihat semuanya tampak tidak berubah dan bahkan kita masih menggunakan bahasa atau istilah yang sama dalam membincangkannya namun sebenarnya semua telah berubah, lembaga lembaga tersebut tidak lagi memadai untuk melakukan tugas-tugas yang di ambanya.<sup>3</sup>

Oleh karenanya tidaklah berlebihan jika Giddens menyatakan bahwa ia ingin melakukan tiga hal yaitu menafsir ulang pemikiran sosial, membangun kembali logika serta metode ilmu-ilmu sosial dan mengajukan analisis tentang munculnya lembaga-lembaga modern.<sup>4</sup> Dalam kesempatan lain Giddens juga mengatakan bahwa

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 14

<sup>4</sup> Pernyataan tersebut diambil dari *Conversation With Anthony Giddens*, Cambridge : Polity Press (1998), hlm. 44-45. dikutip oleh B. Herry Priono., *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*, Jakarta :Kepustakaan Populer Gramedia (2002). hlm 1.

dalam tahun-tahun terakhir ini ia ingin menekuni tiga pokok permasalahan sekaligus melakukan refleksi terhadapnya. *Pertama*, mempertahankan beberapa peninggalan intelektual penting dalam sosiologi kalsik abad XIX dan XX seperti dalam pemikiran Durkheim, Weber, Marx atau Simmel. *Kedua*, merefleksikan bingkai logika dan metodologi di mana didalamnya ilmu-ilmu sosial mengkaji tentang masyarakat sebagai keseluruhan dan tindakan manusia yang otonom. *Ketiga*, mengkaji tentang sifat dasar masyarakat modern dan apa saja konsekwensinya pada tingkat makro dan mikro.<sup>5</sup>

Yang menarik dalam analisis Giddens dan banyak mengundang kontroversi di kalangan intelektual adalah konsepsinya tentang globalisasi yang berbeda dan jauh dari kerangka ideologis liberal maupun radikal. Ia sering disebut sebagai seorang 'reformis', karena baginya globalisasi adalah sebuah kenyataan yang tidak bisa terelakkan dan tidak dapat dihentikan oleh revolusi apapun sekaligus menolak pandangan neo-liberalisme sebagai cara yang tanpa resiko dan cacat. Konsepsi Giddens mengenai globalisasi terkait dengan penolakannya terhadap pandangan umum intelektual radikal dan dan liberal yang menganggap globalisasi sebagai alur lurus sejarah (*uni-linear*) dan terjadi pada sistem-sistem besar pada level global khususnya ekonomi. Globalisasi menurutnya, merupakan proses yang bergerak kebanyakan arah (*non-linear*) dan terjadi dalam banyak bidang bukan hanya dalam bidang ekonomi, ia tidak hanya terjadi pada dataran makro tetapi juga terjadi pada dataran mikro seperti

---

<sup>5</sup> Lihat "Sosiologi sebagai kesadaran diri terhadap Modernitas : Pembahasan bersama Anthony Giddens" dalam Philippe Cabin dan Jean Francois Dotier (Eds.), *Sosiologi : Sejarah dan Berbagai*

keluarga, identitas diri dan lain-lain. Melalui relevansitas institusional masyarakat modern, globalisasi bergerak ke banyak arah terutama terkait dengan kemunculan gerakan-gerakan politik yang bercirikan *life politik* yang menjadi pengimbang dan kritik terhadap dampak buruk globalisasi.

Dalam Teori-teori Hubungan Internasional kontribusinya sangat penting terutama terkait dengan teori strukturasi. Seorang teoritikus dalam Studi Hubungan Internasional Alexander Wendt menggunakan 'teori strukturasi' untuk membedah politik Internasional dalam perkembangannya saat ini. Wendt menggunakan prinsip dasar strukturasi dengan melihat dinamika hubungan dualitas antara agen (para negarawan) dan struktur, dalam bertindak para negarawan tidak lepas dari struktur disekitar mereka, tetapi pada saat yang sama struktur juga tidak lepas dari reproduksi dan transformasi melalui serangkaian tindakan para agen. Dalam studinya, Wendt ia mengatakan sebagai berikut :

*"Struktur sosial memiliki dimensi yang secara inheren diskursif dalam pengertian bahwa mereka tidak bisa dipisahkan dari alasan dan pemahaman sendiri yang diawali para negarawan kepada aksi mereka. Kualitas diskursif tersebut tidak berarti bahwa struktur sosial dapat dikurangi menjadi apa yang para negarawan anggap sedang mereka lakukan, karena para agen mungkin memahami peristiwa-peristiwa struktural dahulu dan implikasiaksi mereka. Namun tidak berarti bahwa keberadaan dan oprasi struktur sosial itu bergantung pada pemahaman sendiri."<sup>6</sup>*

---

<sup>6</sup> Dikutip oleh Martin Griffiths. *Fifty Keys Thinkers in Internasional Relations*. Diterjemahkan oleh

Selain itu Giddens juga terkenal dengan analisisnya tentang negara modern (*nation state*) dalam proses perkembangannya menjadi *power container* dan menjadi kekuatan efektif bagi perkembangan kapitalisme.

Karya-karya Giddens untuk risetnya itu tercatat tidak kurang dari 57 judul baik yang ia tulis sendiri maupun berkerjasama dengan penulis lain, dari buku yang sebanyak itu 32 diantaranya telah dialih bahasakan kedalam 26 bahasa. Dalam karya-karya awalnya Giddens lebih memfokuskan diri pada kajian terhadap teori-teori sosiologi, hal ini dapat kita lihat dalam beberapa karya awal seperti *Capitalism and Modern Social Theory* (1971), *New Rules Of Sociological Method* (1976), *Central Problem in Social Theory* (1979), *Contemporary Critique of Historical materialism* (1981). Dari banyak kajiannya tersebut Giddens akhirnya menyusun sebuah terobosan teori baru yang mencoba mengatasi kebuntuan teori-teori terdahulu. Ia menyebutnya sebagai 'Teori Strukturasi' (*Theory of Structuration*) teori ini kemudian dikenal luas melalui buku *The Constitutions of Society: Outline of the Theory of Society* (1984). Dengan teorinya tersebut Giddens dikenal sebagai pemikir dan pembaharu teori-teori sosial.

Pada karya-karyanya lebih lanjut Giddens memperluas kajiannya keranah yang lebih luas yaitu mengkaji tentang seluk beluk modernitas sambil melakukan kritik terhadapnya. Walaupun pemahamannya tentang modernitas sangat berbeda dengan pemikiran pencerahan ia tidak mendukung pendapat bahwa kita telah melampauinya (*Post-modernitas*). Justru ia mendapat julukan sebagai 'penerjemah modernitas'



diantara pembela modernitas lain seperti Jurgen Habermas, Pierre Bourdieu, George Ritzer dll.<sup>7</sup> Pembahasan Giddens tentang dunia modern dan segala perkembangannya meliputi banyak aspek yang kelihatannya saling terpisah namun sebenarnya saling terjalin satu sama lain dalam membentuk masyarakat saat ini. Pembahasannya itu terutama mengenai Globalisasi, Demokrasi, Tradisi, Masyarakat Resiko, Keluarga, Kosmopolitanisme, Fundamentalisme, Gerakan sosial baru dan banyak lagi. Sambil membongkar segala macam aspek kehidupan modern ia membangun gagasannya melalui kritik luas terhadap pandangan yang umumnya diterima dikalangan akademisi.

Gagasan 'Jalan ketiga' yang sangat terkenal melalui buku parafletnya *The Third Way: Renewal of Social Democracy* (1998) adalah proyek yang disusun melalui kajiannya yang luas terhadap masyarakat modern.<sup>8</sup> Gagasanya tersebut sekilas tampak sederhana, bahkan sering dituduh sebagai utopia baru yang terlalu abstrak untuk menghadapi masalah-masalah yang kongkrit. Betapapun besarnya keraguan banyak kalangan tentang relevansi 'jalan ketiga', kita tetap melihat fakta sejarah dimana Giddens telah menginspirasi banyak politisi dunia dalam merumuskan kebijakan mereka. Tidak hanya itu pada tanggal 21 November 1999 di

---

<sup>7</sup> Bagi Giddens pandangan yang menyatakan bahwa kita telah melampaui modernitas dan telah memasuki zaman baru postmodernitas adalah pandangan yang parsial tentang zaman ini. Giddens menunjukkan tiga hal yang memperkuat argumennya yaitu Globalisasi, Ekonomi Informatika dan persebaran demokrasi yang semakin meluas yang kesemuanya ia sebut sebagai motor penggerak modernitas. Zaman ini bagi Giddens adalah zaman dimana kita hidup dalam masa transisi menuju masyarakat kosmopolitan global yang digerakkan oleh kekuatan pasar, perubahan teknologi dan mutasi-kultural. *Ibid*, hlm. 190-191.

<sup>8</sup> Maka dari itu dapat dikatakan bahwa gagasannya tentang "Jalan ketiga" adalah gagasan "hilir" dari keseluruhan perjalanan intelektualnya.

Florence Italia sejumlah politisi penting seperti Tony Blair (Inggris), Gerhard Schroder (Jerman), Lionel Jospin (Perancis), Massimo D'Alema (Italia), Bill Clinton (AS) dan Fernando Cardoso (Brasil) berkumpul untuk mengkaji kebijakan "kiri-tengah" dalam konferensi yang bertema "*Progressive Governance In the XXI Century*".

Jalan ketiga bukanlah sintesis sederhana untuk sekedar menjembatani apa yang baik dari kanan (neo-liberalisme) dan apa yang dapat dipertahankan dari kiri (radikalisme klasik). Lebih dari itu bagi Giddens adalah sebuah pembaharuan politik yang dirumuskan berdasarkan pada pemahaman kita tentang dimensi modern zaman ini yang tidak dapat diakomodir dalam tata politik lama. Dimensi-dimensi baru itu telah dianalisis oleh Giddens dalam beberapa buku lain sebagai pendukung seperti *The Consequences of Modernity* (1990), *Beyond Left and Right : The Future of Radical Politics* (1994), *Runaway World* (1999) dan lain lain. Maka, mustahil bagi kita untuk memahami pemikiran politiknya tanpa menelusuri lebih dalam tentang kajiannya yang luas dan kompleks tentang berbagai dimensi masyarakat modern. Kegigihan Giddens untuk mempertahankan gagasannya ini terbukti dengan dikeluarkannya buku sanggahan atas kritik yang dilontarkan baik dari kanan dan terutama kiri atas konsep jalan ketiga dan relevansinya pada politik saat ini, buku tersebut adalah *The Third Way and It's Critics* (2000).

Keberhasilan Giddens menjadi seorang inspirator bagi banyak intelektual dan

... yang sangat baik. Ia

dilahirkan pada tanggal 18 Januari 1938, catatan tentang masa mudanya sangat sedikit namun catatan tentang perjalanan karir intelektualnya sangat menonjol dan menarik beberapa penulis.<sup>9</sup> Ia mendapat gelar “*Summa cum laude*” bidang sosiologi dan psikologi dari Universitas Hull tahun 1959. Pada tahun 1961 ia menamatkan kuliah pasca sarjananya dan mendapat gelar M.A. dalam bidang sosiologi di LSE (*London School of Economics*), pada tahun yang sama Giddens mendapat kesempatan menjadi dosen dalam bidang sosiologi di Universitas Leicester. Delapan tahun kemudian ia beralih mengajar di Universitas tertua di Inggris Cambridge dan menjadi Anggota King’s Collage di Universitas tersebut Giddens mendapat gelar doktor riset pada tahun 1976. Tahun 1986 ia diangkat menjadi profesor sosiologi di Universitas yang sama dan tetap disana sampai kemudian diangkat sebagai Direktur LSE ditahun 1997 ketika usianya mencapai 59 tahun. Prestasi lain yang pernah ia lakukan adalah berperan dalam pendirian perusahaan percetakan terkemuka dan berpengaruh di Inggris khususnya dalam bidang sosiologi, *Polity Press*, dimana karya karyanya kemudian banyak diterbitkan oleh perusahaan tersebut. Giddens juga memberikan kuliahnya tidak hanya di Inggris tetapi juga di negara-negara Eropa lain dan Amerika.

#### **D. Pokok Permasalahan**

Apa yang dimaksud Giddens dengan radikalisme baru dan bagaimana teori strukturasi mengkonstruksi ulang ilmu-ilmu sosial khususnya dalam Studi Hubungan Internasional ?

---

<sup>9</sup> Beberapa catatan tentang riwayat hidupnya dapat dilihat dalam George Ritzer dan Douglas J.

## E. Kerangka Dasar Pemikiran

### Teori Strukturasi

Teori ini merupakan usaha Giddens dalam merekonstruksi ilmu-ilmu sosial (khususnya sosiologi) yang telah berkembang sejak masa pencerahan. Giddens pada awalnya memfokuskan diri pada kajian terhadap beberapa pemikir sosiologi awal yang berkembang sangat pesat di Eropa, ia mengkaji pemikiran Emile Durkheim, Max Weber dan Karl Marx. Ia juga menganalisis perkembangan sosiologi selanjutnya didominasi oleh para pemikir Amerika, dimulai dengan kemunculan mazhab Chicago dengan tradisi Interaksionisme Simbolik yang berfokus pada mikro sosiologi dan disusul dengan kesuksesan Fungsionalisme (berfokus pada makro sosiologi) yang dipopulerkan oleh Talcott Parsons, pada tahun 1950-an teori ini berpengaruh besar pada kajian yang lebih luas diluar sosiologi hingga mengalami kesurutan dengan banyak kritikan pada tahun 1960-an.

Walaupun teori strukturasi berkembang dalam ranah sosiologi tidak menutup kemungkinan teori ini menjadi alat bagi analisis sosial yang lebih luas kajiannya. Giddens sendiri menyatakan bahwa sosiologi hanyalah bagian dari ilmu sosial. Dalam bukunya *The Constitution of Society: The Outline of the Theory of Structuration* (1995) ia menyatakan bahwa buku tersebut banyak ditujukan untuk merumuskan tugas-tugas ilmu sosial secara umum.<sup>10</sup> Giddens dikenal sebagai seorang modernis dalam membela konsensus ortodok dalam ilmu-ilmu sosial yang

---

<sup>10</sup>Anthony Giddens, *The Constitution of Society: The Outline of the Theory of Structuration* (1995).

bertentangan dengan banyak pemikir (post-modernis) saat ini yang cenderung memprakarsai disensus terutama Jean Francois Lyotard dengan konsep 'paralogi'-nya. Giddens menegaskan bahwa ia ingin membangun sebuah ortodoksi baru yang lebih adaptif dan kritis, ia berusaha menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu sosial saat ini seperti adanya fokus terhadap kajian bahasa (*linguistic turn*) yang merupakan kritik terhadap persoalan epistemologis (verifikasi, falsifikasi dan lain lain) dalam membangun teori sosial pasca-empirisme dan pasca-positivisme. Namun Giddens juga kritis karena pemusatan perhatian pada persoalan epistemologi akan menjaukan perhatian dari terhadap ontologi ilmu sosial yang menurutnya lebih penting.<sup>11</sup>

Inti perhatian Giddens terutama adalah pada kebuntuan ilmu sosial yang berkembang pada dua arah ekstrimisme yang saling bertolak belakang yaitu antara objektivisme dan subjektivisme, antara determinisme di satu sisi dan voluntarisme di sisi lain. Kecenderungan objektivis seperti fungsionalisme dan strukturalisme baik Marxis maupun linguistis Saussurian hingga post-strukturalisme menganggap bahwa subjek adalah hasil dari bentukan struktur masyarakat sepenuhnya (*decentring subjek*); subjek dianggap orang-orang dungu yang diisi dan dibentuk oleh lingkungannya (imperialisme terhadap subjek). Sedangkan subjektivisme di sisi lain terlalu menganggap bahwa subjek bertindak tanpa naskah atau tanpa kondisi tertentu yang telah ada sebelumnya. Tujuan fundamental dari teori strukturasi adalah meniadakan hubungan dialektika yang saling pengaruh mempengaruhi antara agen

da struktur. Hubungan antara agen dan struktur bukanlah 'dualisme' melainkan 'dualitas'.<sup>12</sup>

Menurut George Ritzer dan Douglas J. Goodman, dalam membangun teori strukturasinya Giddens sangat terinspirasi oleh diktum integratif dalam pemikiran Marx dan bahkan Giddens sendiri mengakui bahwa *The Constitution of Society* merupakan perluasan dari diktum tersebut.<sup>13</sup> Namun tentu saja Marx bukanlah satu-satunya inspirator dalam usaha integratifnya memahami agen dan struktur.

Kedua ekstrimisme ini sebenarnya juga terjadi pada bidang keilmuan lain seperti dalam filsafat kita mengenal strukturalisme dan humanisme, dalam SHI kita mengenal teori modernisme yang menganggap bahwa struktur internasional adalah baik dan teori dependensia yang kurang memperhatikan kesalahan internal pemerintah sebuah negara. Giddens mencoba mengatasi dualisme (*dualism*) ini menjadi dualitas (*duality*), orang yang bertindak (agen) dan struktur tidaklah saling terpisah dan bertentangan satu sama lain melainkan saling mengandaikan. Maka dalam dualitas tindakan agen tidak mungkin ada tanpa adanya kondisi tertentu yang menjadi mediana dan sebaliknya struktur tidaklah ada secara alamiah, melainkan diproduksi dan direproduksi oleh tindakan agen. Dalam dualitas, struktur bukan hanya mengang dan membatasi tindakan agen (*constraining*) seperti dalam

---

<sup>12</sup> "dualisme" adalah pandangan yang memisahkan agen dan struktur sedangkan "dualisme" ingin menunjukkan dialektika antara keduanya yang saling terkait dan tidak dapat direduksi satu sama lain.

<sup>13</sup> Diktum tersebut berbunyi : "manusia adalah pembuat sejarah, tapi mereka tetapi mereka tidak dapat membuatnya sesuka hati, mereka tidak dapat membuatnya berdasarkan keadaan yang mereka pilih sendiri melainkan berdasarkan keadaan yang langsung mereka hadapi, terima dan dibawa dari masa

pemikiran Durkheimian tetapi juga memungkinkan terjadinya sebuah tindakan (*enabling*). Struktur adalah sarana (*media*) sekaligus hasil (*output*) yang terus direproduksi dan ditransformasikan oleh para agen melintasi ruang dan waktu.

Perubahan cara pandang dari 'dualisme' menjadi 'dualitas' ini, bagi Giddens, adalah akibat kesalahan cara pandang teoritis-teoritis konvensional dalam memfokuskan perhatian, baginya yang harus menjadi perhatian ilmu sosial adalah 'praktik-praktik sosial' (*social practices*) yang berulang dan ditata melintasi ruang dan waktu bukan agen atau struktur secara terpisah seperti diungkapkan Giddens "menurut teori strukturasi, domain dasar kajian ilmu-ilmu sosial bukanlah pengalaman aktor individu maupun keberadaan bentuk apapun totalitas kemasyarakatan, namun merupakan 'praktik-praktik sosial' yang ditata menurut ruang dan waktu".<sup>14</sup> Dalam praktik-praktik sosial tersebutlah hubungan antara agen dan struktur menjadi 'dualitas' (saling mengandaikan).

Bagi Giddens, Para agen melakukan tindakan dengan seperangkat pengetahuan tertentu dan dalam kondisi tertentu, mereka memiliki kemampuan untuk memonitor arus aktivitasnya dan lingkungannya (*refleksif monitoring conduct/* kemampuan introspeksi dan mawas diri). Maka sangatlah salah jika kita mengagap bahwa semua tindakan memiliki motivasi yang tetap dan selalu memiliki konsekuensi yang selalu sesuai dengan apa yang disadari oleh agen. Teori strukturasi mengandaikan adanya motivasi yang berulang kali dibentuk dalam tindakan melintasi ruang dan waktu dan mengalami konsekuensi-konsekuensi yang tidak diinginkan yang

selalui menyertai tindakan agen (*unintended consequences*).<sup>15</sup> Para agen menciptakan kondisi yang memungkinkannya melakukan rutinisasi atau keberulangan tindakannya (reproduksi) yang merupakan sumber rasa aman ontologis (*ontological security*) dengan begitu para agen tidak perlu mempertanyakan terus menerus apa yang terjadi atau apa yang mesti ia lakukan. Mereka hanya membutuhkan kesadaran praktis bukan diskursif atau teoritis namun mereka mampu memberikan rasionalisasinya atas sebuah tindakan jika diminta.<sup>16</sup> Giddens menekankan pentingnya kesadaran praktis dalam tindakan manusia (agensis); agensi selalu melibatkan kekuasaan yaitu kapasitas transformatif (*transformatif capacity*) yang melekat pada diri orang yang bertindak.

Telah dijelaskan diatas bahwa kaum objektivis baik fungsionalisme dan strukturalisme mengabaikan sifat *enabling* pada struktur karena struktur dianggap sebagai sesuatu yang bersifat eksternal dari tindakan (*social practices*), struktur hanyalah pengeang yang alamiah dan ada (*being*). Dengan pandangan 'dualitas' Giddens mencoba mengatasi hal itu dengan memperlakukan struktur sebagai sesuatu yang integral dalam tindakan sehingga selalu berada dalam proses (*becoming/menjadi*). Ia mendefinisikan struktur sebagai "perangkat aturan-aturan (*rules*) dan sumberdaya-sumberdaya (*resources*) yang diorganisasikan secara

---

<sup>15</sup> Menenai hal ini lihat Anthony Giddens. *Ibid.*, hal.32-33 Pemikiranya tentang konsekuensi yang tidak diinginkan ini terinspirasi oleh pandangan Robert Merton seorang revisionis fungsionalisme yang memperhatikan fungsi laten dalam sebuah system namun Giddens menolak penjelasan yang fungsionalistik yang mengabaikan agen.

<sup>16</sup> *Ibid.* hlm. 27.



rekursif, berada dalam ruang dan waktu, disimpan dalam koordinasi dan kesegeraanya sebagai jejak-jejak memori”.

Konsep lain yang tidak kalah pentingnya selain agen, agensi, struktur dan dualitas struktur adalah sistem sosial, bagi Giddens sistem tidaklah memiliki struktur melainkan hanyalah memiliki sifat-sifat struktural. Ia mendefinisika sistem sebagai berikut “hubungan yang direproduksi antara aktor atau kolektifitas yang diorganisasikan sebagai praktek sosial reguler”.<sup>18</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa sistem sosial adalah institusionalisasi dan regularisasi praktik-praktik sosial dalam kondisi tertentu yang direproduksi dalam ruang dan waktu.

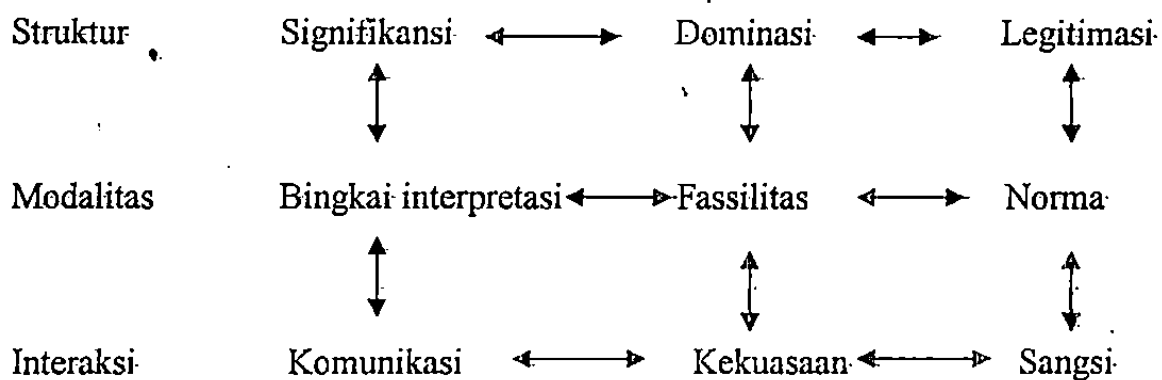
Untuk memahami struktur dalam konsepsi Giddens kita dapat menggunakan skema S-D-L sebagai berikut :

Tabel. 1<sup>19</sup>

<i>Struktur</i>	<i>Dimensi Teoritis</i>	<i>Tatanan Institusional</i>
Signifikansi (S)	Pengkodean / tata simbol	Tatanan simbolis/mode wacana
Dominasi (D)	Tata otorisasi sumberdaya	Intitusi Politik
	Tata alokasi sumberdaya	Intitusi Ekonomi
Legitimasi (L)	Tata hukum	Intitusi Legal/Hukum

Struktur baginya selalu berkaitan dengan tiga bentuk/gugus struktur tersebut yang menurutnya saling berkaitan satu dengan lainnya membentuk sidat-sifat struktural. 'Tata signifikansi' berkaitan dengan wacana dan segala bentuk pengkodean (simbolisasi) yang diperlukan dalam interaksi manusia, hal ini berkaitan erat dengan 'tata dominasi' yang selalu melibatkan mobilisasi dan mengkonsentrasikan dua hal berbeda yakni 'sumberdaya alokatif' yang berkaitan dengan barang dan 'sumberdaya otoritatif' berkaitan dengan kemampuan menguasai orang. Sementara itu tata legitimasi memberikan pengesahan terhadap sebuah pola kehidupan.<sup>20</sup> Dalam memahami struktur dalam kaitannya dengan tindakan atau praktik sosial (dualitas struktur) Giddens memberikan skema berikut :

Gambar. 1<sup>21</sup>.



Gambar tersebut menunjukkan adanya pelibatan praktik sosial dalam struktur.

Dalam berdiskusi berbincang dengan orang lain setiap manusia pasti akan bersandar

<sup>20</sup> Dalam skema tersebut Giddens mengkritik beberapa pemikir seperti Habermas yang cenderung mengarahkan perhatiannya pada tata signifikansi yaitu distorsi dalam komunikasi namun tidak memperhatikan dua bentuk lain. Sementara Marx menitikbati bentuk dominasi hanya pada

pada tatana simbolik dimana satu dengan lainnya saling memahami atau memiliki interpretasi yang sama terhadap sebuah simbol. Demikian juga sebuah dominasi pasti diawali dengan kapasitas dalam dalam mengkonsentrasikan sumberdaya hal tersebut dapat berupa mengakumulasi modal dan berdeposito (alokatif) di bank atau kontrol terhadap kinerja buruh dipabrik (otoritatif). Tindakan seorang guru dalam memberikan sanksi terhadap anak muridnya yang melanggar aturan sekolah juga melibatkan struktur legitimasi. Panah dua arah menunjukkan adanya hubungan reprokal antara agen dan struktur atau hubungan dialektis antara gugus S-D-L.

Dalam teori strukturasi Giddens juga memberikan posisi yang penting pada kajian ruang dan waktu. Ritzer dan Goodman seperti juga banyak pemikir lain menyatakan bahwa letak keistimewaan Giddens dalam teori strukturasi adalah sentralitas ruang dan waktu dalam kajian sosial.<sup>22</sup> Pentingnya gagasan tersebut dapat terlihat dari beberapa analisisnya tentang perbedaan antara beberapa tipe masyarakat dalam perkembangan sejarah. masyarakat tradisional dapat dibedakan dengan masyarakat kapitalis (modern) melalui perbedaan dalam mengkonsepsikan ruang dan waktu. Masyarakat tradisional cenderung memperlakukan maslalu sebagai tuntunan dan pedoman hubungan sosial sedangkan masyarakat modern selalu berorientasi ke masa depan, dalam interaksi masyarakat tradisional selalu ditandai dengan adanya kehadiran bersama (*co-present*) sedangkan pada masyarakat modern teknologi telah merentangkangkan ruang dan waktu (*time-space distanciation*) sehingga interaksi mungkin terjadi tanpa kehadiran bersama. Pandangan ini berbeda dengan pandangan

Marx yang membedakan ciri masyarakat menurut cara produksinya (*mode of production*): Pentingnya ruang dan waktu juga terlihat dalam mengkaji perkembangan negara modern menjadi *power container* yang menurutnya adalah akibat dari kemampuan negara dalam membuat tata administratif dan kontrol terhadap pengaturan ruang dan waktu.<sup>23</sup>

Ruang dan waktu pada umumnya hanya sekedar diartikan sebagai latar interaksi. Namun Giddens lebih jauh lagi ia tidak membahas tentang hakikat ruang dan waktu, ia lebih tertarik pada bagaimana manusia memperlakukan ruang dan waktu. Manusia tidak hanya berada dalam ruang dan waktu, manusia memiliki kekhasan tersendiri dalam memperlakukan ruang dan waktu. Pandangannya mengenai waktu terinspirasi oleh pandangan Eksistensialisme Martin Heidegger dalam bukunya *Being and Time* yang memfokuskan bagaimana manusia berada dalam waktu sebagai unsur yang konstitutif bagi tindakan. Giddens selanjutnya membagi tiga dimensi waktu yaitu : *Pertama, Duree* pengalaman sehari-hari : '*Reversible time*'. *Kedua, Rentang kehidupan individu* : '*irreversible time*'. *Ketiga, Longue duree* institusi : '*Reversible time*'.<sup>24</sup> Tindakan sehari-hari secara istilah menunjukkan pada sifat pengulangan (*recursiveness*), reproduksi terus menerus dan rutinisasi, tindakan sehari-hari memiliki durasi namun arus tindakan tidak menuju kemanapun.

---

<sup>23</sup> Giddens dipengaruhi sekaligus mengkritik pemikiran Michael Foucault yang melihat negara sebagai perluasan dari bentuk lokalitas-lokalitas disiplin seperti penjara, ia sepakat bahwa kekuasaan adalah akibat dari manipulasi ruang dan waktu namun dominasi total tidaklah mungkin terjadi sebab

Sebaliknya pada bagian kedua Giddens ingin menunjukkan apa yang disebut sebagai 'waktu tubuh' dimana kehidupan manusia selalu menuju pada kematian. Yang terakhir 'waktu institusional' adalah waktu yang dapat dibalik yang merupakan kondisi dan hasil dari praktik-praktik sosial yang diorganisasikan dalam kontinuitas kehidupan sehari-hari (dualitas struktur).

Waktu tidak dapat dipisahkan dari tempat karena kontekstualitas kehidupan sosial menyangkut baik ruang maupun waktu. Giddens menggunakan istilah lokal (*locale*) untuk menunjukan pada ruang sebagai latar interaksi dan regionalisasi yang merupakan lokalisasi dalam ruang dan juga mengacu pada penentuan ruang dalam waktu dalam kaitanya dengan prektek-praktek sosial yang dirutinkan. Maka batas-batas waktu seperti siang dan malam juga akan menentukan batas-batas spasial. Pembagian siang dan malam misalnya akan menentukan batas-batas ruang dalam rumah, ruang tamu akan lebih banyak digunakan pada siang hari sedangkan kamar tidur merujuk pada malam hari. Pada level yang lebih makro kita dapat menganalisis bagaimana masyarakat modern membentuk mode-mode regionalisasi yang luas dan kompleks. Seperti pembagian bagian depan dan belakang yang merupakan regionalisasi penekangan dan pelepasan, hal ini berkaitan dengan apa yang boleh dan tidak boleh, pantas dan tidak pantas sebuah tindakan dilakukan. Pembagian kawasan

## **F. Hipotesa**

Dari penelaahan terhadap pemikiran Anthony Giddens mengenai kritiknya terhadap *mainstream* ideologi politik dan teori strukturasi maka dapat ditarik hipotesa bahwa *Pertama*, Radikalisme baru (politik jalan ketiga) adalah jawaban atas kegagalan ekstrimisme kiri dan kanan dalam memahami persoalan yang sedang dihadapi dalam fase baru sejarah dunia politik. *Kedua*, kekeliruan umum paradigma konvensional Studi Hubungan Internasional adalah pada pandangan 'dualisme' atas agen dan struktur serta melepaskan analisis ruang-waktu sebagai unsur yang konstitutif dalam analisis sosial.

## **C. Metode Penelitian**

Sebuah pemahaman yang komperhensif dalam mengkaji pemikiran seorang ilmuwan tentunya hanya akan didapat dari pembacaan terhadap tulisan-tulisan para pemikir yang bersangkutan (primer) dan literatur-literatur pendukung lain (sekunder), lalu melihat konteks sosio-historis lahirnya sebuah karya ilmiah. Dalam hal ini saya akan membuat analisis untuk menyajikan sebuah sistematika pemikiran melalui analisis kualitatif berupa deskripsi dan eksplanasi. Analisis tersebut berupa uraian tentang beberapa hal pokok yang kiranya terkait dengan persoalan yang dihadapi dan memperkuat argumen penulis dengan menggunakan beberapa catatan kaki dari banyak sumber yang terkait.

## **H. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan riset kepustakaan berdasarkan pada sumber-sumber baik primer maupun sekunder yang dapat berupa buku-buku ilmiah, jurnal, koran, majalah, *digital ensiclopedia* baik internet maupun CD serta media-media lain yang dapat membantu memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang objek yang dikaji.

## **I. Jangkauan Penulisan**

Jangkauan penelitian hanya akan dibatasi pada ide-ide dasar pemikiran Anthony Giddens yang berkaitan dengan teori Strukturasi, Dimensi-dimensi Modernitas serta Politik jalan ketiga yang sekiranya relevan dalam Studi Hubungan Internasional khususnya mengenai globalisasi, namun tidak menutup kemungkinan jika nantinya diulas tentang beberapa ide dan konteks historis yang mempengaruhi perkembangan pemikirannya serta ide-ide lain yang setidaknya dapat menjadi perbandingan guna melihat posisi teoritisnya dalam wacana kontemporer.

## **J. Sistematika Penulisan**

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini akan menguraikan tentang hal-hal pokok yang menjadi acuan bagi keseluruhan isi skripsi. Untuk mempermudah penguraian maka bab ini akan dibagi

.....

Penulisan, Latar Belakang, Pokok Permasalahan, Kerangka Dasar Pemikiran, Hipotesa, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Jangkauan Penulisan dan Sistematika Penulisan.

## **BAB II: GLOBALISASI DAN BEBERAPA PERSPEKTIF TENTANG PERKEMBANGAN KAPITALISME DALAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL KONVENSIONAL**

Dalam bab ini akan dibahas mengenai tinjauan historis perkembangan kapitalisme sejak awal kelahiran hingga menjadi rezim internasional. Kemudian akan dibahas secara dikotomis dua perspektif utama dalam menganalisis globalisasi yaitu perspektif neo-liberalisme dan lawannya perspektif radikal.

## **BAB III: KONSEPSI ANTHONY GIDDENS TENTANG GLOBALISASI DAN PERKEMBANGAN KAPITALISME**

Bab ini mencoba menerapkan konsepsi Giddens mengenai teori strukturasi kedalam pendekatan Studi Hubungan Internasional. Teori strukturasi mempengaruhi studi hubungan internasional terutama dalam kaitannya dengan integrasi agen-struktur dalam untuk memahami dinamika struktur internasional dan praktik-praktik politik agen internasional. Bab ini juga menguraikan pemikiran Anthony Giddens tentang globalisasi dan perkembangan negara modern yang tentunya tidak dapat dilepaskan.



#### **BAB IV: RADIKALISME BARU UNTUK DUNIA BARU**

Bab ini akan lebih berfokus pada alternatif yang diberikan Giddens dalam menjawab persoalan tata politik dunia saat ini. Tema politik Jalan Ketiga yang digagas oleh Giddens berangkat dari kritiknya terhadap ideologi-ideologi konvensional sekaligus dibangun berdasarkan kajian terhadap perkembangan masyarakat saat ini. Meskipun gagasan Jalan Ketiga relatif baru namun tidak dapat dielakkan bahwa gagasan tersebut telah berpengaruh luas dalam politik internasional. Maka pertanyaan tentang nilai-nilai apa yang dibangun dan bagaimana implementasinya secara khusus akan dibahas dalam bab ini.

#### **BAB V: KESIMPULAN**

Bab ini mencoba kembali memaparkan secara singkat pembahasan dalam bab sebelumnya serta mencari benang merah antara teori, fakta sosial, perumusan nilai-

... dalam politik analitis